

# Mata rantai dunia inklusivitas melalui buku cerita bergambar



**Saiful Rahman**

<sup>a</sup> SMP Muhammadiyah 2 Malang

\* Email penulis korespondensi: [sairachman64@gmail.com](mailto:sairachman64@gmail.com)



## ABSTRAK

Kebijakan pendidikan inklusi dirumuskan berdasarkan prinsip kesetaraan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan sebagaimana anak normal lainnya di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan buku cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini anak inklusif mampu mengikuti pembelajaran dengan media buku cerita bergambar. Media pembelajaran yang efektif dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak inklusif. Melalui Buku cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Kata kunci: Inklusivitas, Minat baca, Buku Cerita Bergambar,

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang Pendidikan (Asiatun, 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan Pendidikan perlu

mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Wafiqni, 2023).

Inklusi adalah “filosofi” yang menyatakan bahwa ruang kelas dan ruang bermasyarakat tidak lengkap tanpa mengikutsertakan anak-anak dengan semua kebutuhan. Inklusi merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama. Isu terkait dengan pendidikan yang inklusif menjadi diskusi politik dan selanjutnya tertuang dalam kebijakan di mana pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Budianto, 2023b).

Praktik pendidikan inklusif di dunia telah menjadi agenda internasional di antaranya melalui SDGs yang mengamanatkan agar semua anak tanpa kecuali dipenuhi hak sosial dan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, serta telah menjadi agenda utama dalam Pendidikan untuk semua di satuan pendidikan reguler. Di Indonesia, praktik pendidikan inklusif telah berkembang pesat sejak tahun 2003 dan sampai sekarang telah tercatat lebih dari 36.000 satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif (Asiatun, 2022).

Keberhasilan pendidikan inklusif akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut (Juntak, 2023) untuk membantu satuan pendidikan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan inklusif diperlukan panduan pelaksanaan Pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan reguler atau satuan pendidikan umum. Oleh karena itu, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran menyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif agar dapat membantu satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang optimal bagi perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi, kondisi, dan karakteristiknya (Juntak, 2023b).

Inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Mukti, 2023).

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan (Norbertus.dkk, 2023).

Tujuan pendidikan inklusif adalah: (1) Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Ningrum, 2022).

Mengembangkan masyarakat yang inklusif, penting untuk membekali anak-anak dengan pemahaman tentang keragaman dan inklusivitas sejak dini. Salah satu cara yang efektif adalah melalui buku cerita dan lembar aktivitas yang mendidik. Berikut ini adalah beberapa tips tentang bagaimana kita dapat mengenalkan konsep inklusivitas kepada anak-anak melalui media buku cerita (Hidayah, 2022).

SMP Muhammadiyah 2 Malang yang beralamat di JL. Letjen Sutoyo No 68 Kota Malang. Salah satu sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2011. SMP Muhammadiyah 2 Malang mempunyai visi ingin memberikan Pendidikan yang sama dan menghargai keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik. Ditemukan fakta bahwa pada penerapan peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda belajar bersama di dalam kelas tanpa memandang fisik maupun status sosial. Menurut (Nadhiroh, 2024) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan inklusif terdiri dari 2 komponen yaitu perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif dan implementasi atau pelaksanaan pendidikan inklusif.

Perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi modifikasi kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, keuangan, dan lingkungan. Selain itu, implementasi atau pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi kegiatan pembelajaran, membangun jalinan antar pribadi, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif (Andriyan, 2023).

Metode dan media pembelajaran yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dengan buku cerita bergambar mampu menarik perhatian karena tampilannya sangat digemari oleh kalangan peserta didik. Buku cerita bergambar mempunyai fungsi yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan dapat dengan mudah menerima informasi cerita yang disampaikan. Sehingga buku cerita bergambar dapat tergolong layak digunakan dalam media proses pembelajaran bagi siswa inklusi (Apriliani, 2020).

Buku Cerita bergambar dapat menimbulkan respon yang positif pada diri anak yang membacanya. Setiap respon positif yang menimbulkan terhadap peningkatan belajar teruntuk anak inklusif. Seorang pendidik harus bisa memahami apa yang dibutuhkan peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan untuk untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik (Purwani, 2020).

Buku cerita bergambar yang dimaksud bukanlah buku sejenis komik. Buku cerita bergambar ialah bentuk cerita yang dihiasi dengan ilustrasi isi cerita berupa gambar. Melalui

buku cerita bergambar, kemampuan anak untuk mengingat kembali informasi yang pernah diterimanya mulai terasah. Kemampuan mengingat kembali ini akan sangat berguna untuk perkembangan proses pembelajaran (Nugraheni, 2019). Buku cerita memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kosakatanya sehingga kemampuan bahasa anak dapat berkembang optimal. Gambaran visual merupakan penentu kuat atau tidaknya pesan yang akan dikomunikasikan dalam sebuah buku cerita (Ratnasari, 2020).

Buku cerita bergambar yang akan diterapkan kepada peserta didik yaitu buku cerita yang ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik (Bahasa ringan) yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam buku cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya atau isi yang ada di buku cerita (Mulyaningsih & Zubaidah, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2010). Di SMP Muhammadiyah 2 Malang kurun waktu 3 bulan di mulai bulan September – November.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data di lapangan, SMP Muhammadiyah 2 Malang yang menerapkan pendidikan inklusif yaitu penerapan pendidikan inklusif ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan atau keterbatasan, sehingga memperoleh pendidikan yang bermutu. Peserta didik ABK dan non ABK dapat berinteraksi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya pada saat mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arni (2023) pendidikan inklusif dapat merangkul keberagaman peserta didik melalui partisipasi anak dalam proses pembelajaran, dengan asumsi bahwa cara mengatasi perbedaan adalah melalui hidup dan belajar bersama.

Beberapa aspek yang dilakukan sekolah untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) menerapkan beberapa aspek diantaranya: Manajemen kurikulum (modifikasi kurikulum), Manajemen kesiswaan, Manajemen tenaga pendidik, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen lingkungan, manajemen layanan khusus, dan manajemen evaluasi.

Implementasi penerapan layanan pendidikan inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Malang tidak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Ada beberapa perbedaan antara pendidikan inklusif dengan kelas reguler, khususnya pada proses pembelajaran dan evaluasi. Pada pendidikan inklusif terdapat siswa yang kebutuhan khusus, maka pihak sekolah harus mampu menyesuaikan keadaan tersebut. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik ABK dan

non ABK mendapatkan pelayanan yang tepat. Seperti yang di utarakan oleh (Aisyah, 2022) guru harus mampu mengaplikasikan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian. Adapun proses pembelajaran dan evaluasi atau penilaian yang diterapkan di SMP Muahamadiyah 2 Malang berdasarkan temuan di lapangan, sebagai berikut:

### **Proses Kegiatan Pembelajaran pada Kelas Inklusif Melalui Buku Cerita Bergambar**

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Muhamamadiyah 2 Malang merupakan aktivitas belajar yang sedang berlangsung dalam suatu kelas. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis klasikal dan individual.

Pembelajaran klasikal siswa berkebutuhan khusus berada di kelas besar Bersama siswa regular. Dalam proses ini siswa tidak perlu didampingi oleh GPK, dengan tujuan terjadi interaksi antar siswa di dalam kelas yang akan mempengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Sedangkan pembelajaran individual lebih berfokus pada satu siswa. Dalam istilah dunia inklusif pembelajaran ini disebut juga PPI (program pembelajaran individual). Program ini dijalankan bilamana dalam proses pembelajaran klasikal siswa berkebutuhan khusus mengalami kendala, baik materi pembelajaran maupun sosial (Asep dkk, 2021).

Dalam prosesnya, program PPI ini harus dilakukan di dalam ruang khusus dan dilaksanakan oleh 1 guru dan 1 siswa. Jenjang SMP, PPI biasanya diberikan kepada siswa dengan kategori berat. Seperti anak belum mampu membaca dan menulis. Proses pembelajaran masih menggunakan buku dan belum menggunakan media untuk karakteristik anak ABK selama proses pembelajaran, sekolah kurangnya pendamping ABK dengan jumlah siswa kurang lebih ada 30 siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Kegiatan buku cerita bergambar yang diberikan oleh ABK dalam pendampingan guru dapat membangun jiwa anak untuk menjalani proses membacanya. Pada proses ini anak dikenalkan dengan media baca. Menurut (Asyikin, 2022) melalui mendongeng anak, belajar kata, merangkai kata, bahkan Menyusun kalimat hasil membaca, mendengarkan, meraba selama proses membaca buku cerita bergambar. Proses ini walaupun masih dalam konteks secara lisan namun dapat menjadi bekal dalam proses belajar yang menyenangkan

Kondisi ini menggambarkan anak-anak dalam proses pembelajaran yang berpusat kepada ABK (*Slow learner*) untuk mengembangkan apa yang sudah dipelajarinya. Media yang diberikan merupakan stimulus dan respon dari ABK adalah sikap peserta didik dalam belajar. Seperti yang diutarakan (Agustina dkk, 2022). Belajar menggunakan media memberikan perubahan perilaku yang dapat di ukur yaitu dengan instrumen tes untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik dan dapat diamati. Hal tersebut berarti belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini dikemukakan oleh Thorndike, seorang penemu teori belajar Behaviorisme. Teori belajar Behaviorisme memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur,

diprediksi dan dikontrol dan tidak dijelaskan perubahan secara internal dari diri peserta didik (Yusni, 2023).

### **Pengembangan Buku Cerita Bergambar dalam Proses Pembelajaran**

Salah satu faktor penentu dalam keberhasilan media pembelajaran yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah mengembangkan media dengan berbagai variasi. Melalui media pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik ABK yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Malang diharapkan menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa alasan seorang mengembangkan media, diantaranya pembuatan maupun pengembangan media pembelajaran yang masih minim pada akhirnya menjadi sebuah keharusan untuk mengembangkan atau menciptakan media yang relevan berdasarkan materi atau informasi yang diberikan. Kemudian guru juga harus bisa memanfaatkan teknologi untuk mengkreasikan media supaya media yang dibuat sesuai dengan perkembangan zaman (Prastya, 2019).

Pembembangan Buku cerita bergambar dalam pemanfaatan teknologi yaitu menggunakan IA dimana seorang Pendidik memilih buku cerita ditujukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Malang terutama media buku dikemas dengan tampilan yang menarik dengan hal tersebut peserta didik juga memiliki motivasi untuk memperbaiki keterampilan membacanya. Cerita bergambar sebuah keterampilan atau seni dalam penyusunan suatu jalan cerita yang dipadukan dengan gambar yang menarik. Menurut (Saepudin, 2020) manfaat dari menggunakan buku cerita bergambar yaitu untuk menarik minat baca peserta didik agar meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Dengan menggunakan buku cerita bergambar akan memudahkan peserta didik dalam memaknai jalan cerita yang dibaca.

Pengembangan media buku cerita bergambar di SMP Muhammadiyah 2 Malang selaras dengan pengembangan *Technology* dimana dalam praktiknya harus melalui proses menciptakan serta memanfaatkan teknologi dengan tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, buku yang dimiliki keunikannya atau penampilannya sehingga menarik perhatian peserta didik supaya termotivasi untuk mengetahui informasi yang ada di dalam buku cerita bergambar (Utomo, 2023).

### **Evaluasi Pembelajaran Penerapan Pendidikan Inklusif dengan Buku Cerita Bergambar**

Evaluasi dalam aspek pembelajran sangatlah penting, disebabkan dari rincian hasil belajar peserta didik yang telah dicapai, akan didapatkan suatu landasan untuk menentukan Langkah pembelajaran selanjutnya. Evaluasi pembelajaran anak kebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan proses kompleks namun sangat penting. Pendekatan yang tepat untuk mendukung yang memadai, evaluasi dalam proses pembelajaran ini dapat membantu ABK mencapai potensi maksimal mereka melalui buku cerita bergambar, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Melalui evaluasi secara holistic dan individual, dapat

dipastikan bahwa setiap anak membutuhkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan (Budianto, 2023).

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan umpan balik yang bisa digunakan oleh guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas minat belajar ABK melalui buku cerita bergambar dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan memenuhi kebutuhan siswa (Risqiyono.dkk, 2024).

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang jelas sebagai tujuan yang akan dicapai. Pendidikan inklusif adalah bentuk pelayanan pendidikan khusus yang masyarakatkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara Bersama teman-teman seusianya. Dari hasil yang diterapkan melalui buku cerita bergambar ABK dapat meningkatkan minat membaca pada anak dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak ABK sesuai dengan tema, guru pendamping mengajak ABK bercakap-cakap memberikan rangsangan melalui beberapa pertanyaan dari buku cerita bergambar yang dibacanya. Melalui kegiatan tersebut menanamkan nilai-nilai positif anak dapat belajar mengenai keberanian, kemandirian, kolaborasi atau kerjasama.

## REFERENSI

- Agustina dkk. (2022). *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Pada Anak PAUD Kasih Ibu*.
- Aisyah. (2022). Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 9, Issue 2).
- Andriyan. (2023). Pendidikan inklusi: Tantangan dan strategi implementasinya. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>
- Apriliani. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Asep dkk. (2021). Modul Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi. <https://um.ac.id/>
- Asiatun. (2022). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, 05(02), 3572–3579.
- Asyikin. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Tematik di MIS Mutiara Sei Mencirim. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 657–665.
- Budianto. (2023). JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi) Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Hidayah. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(2),

- 144–156. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i2.13058>
- Juntak. (2023a). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. In *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* (Vol. 5, Issue 2).
- Juntak. (2023b). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Mukti. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Mulyaningsih &, & Zubaidah. (2021). *Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa*.
- Nadhiroh. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesehatan dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Ningrum. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesia Journal of Humanities and Sosial Sciences*, 3(2), Juli.
- Norbertus.dkk. (2023). *PENDIDIKAN INKLUSIF*. Kurnia Pustaka.
- Nugraheni. (2019). *Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jjptpp/>
- Prastya. (2019). *Penerapan Story Telling Berbasis Buku Cerita Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu*.
- Purwani. (2020). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD Kelas IV*.
- Ratnasari. (2020). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1).
- Risqiyono.dkk. (2024). *Floating Story Book: Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Tunarungu dalam Mendukung Pendidikan Inklusif*.
- Saepudin. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 271. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.467>
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 9.
- Wafiqni. (2023). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif*.
- Yusni. (2023). Efektivitas Pembelajaran melalui Media Cerita Bergambar dan Diskusi terhadap Pemahaman Materi Siswa Sekolah Dasar. In *Online) Journal of Educational and Language Research* (Vol. 2, Issue 11). <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>